

## Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten

<sup>1</sup>Nurdiyanto, <sup>2</sup>Tarsono, <sup>3</sup>Hasbiyallah

<sup>1,2,3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>1</sup> [nurdinyantopamekser@gmail.com](mailto:nurdinyantopamekser@gmail.com), <sup>2</sup> [tarsono@uinsgd.ac.id](mailto:tarsono@uinsgd.ac.id), <sup>3</sup> [hasbiyallah@uinsgd.ac.id](mailto:hasbiyallah@uinsgd.ac.id)

**Abstract.** *In fact, the habit of religious activities has proven to be influential in forming students' character. Judging from the attitudes and behavior of students who are accustomed to carrying out religious activities and those who are not accustomed to participating in religious activities. This research aims to describe and analyze the religious activity habits of students at SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. This research uses a qualitative approach with field study methods (library research). Meanwhile, the data sources used in this research contain two primary and secondary sources. The primary includes interviews with several first-grade students taken from one class and a parallel first-grade teacher as a secondary source of reinforcement. Meanwhile, secondary data includes intermediary media such as journals, proceedings, and documents on students' religious activities monitored by their respective class teachers. Apart from that, the data collection techniques used in this research include observation, interviews, and taking notes. Meanwhile, the data analysis techniques used use the Miles and Huberman theoretical model, including data reduction, data presentation, and data verification or conclusions. The results of this research show that the concept of character education contains several findings including (1) first-grade students routinely use it; (2) religious programs; (3) formation of student character; and (4) inhibiting and supporting factors in implementing religious program activities.*

**Keywords.** *Habituation; Religious; Character building*

**Abstrak.** Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam faktanya terbukti berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Dilihat dari sikap dan perilaku siswa yang terbiasa melakukan aktivitas keagamaan dengan yang tidak terbiasa mengikuti aktivitas keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang kebiasaan kegiatan keagamaan siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (*library research*). Sedangkan sumber data yang dilakukan dalam penelitian ini memuat dua sumber yakni primer dan sekunder. Primer meliputi wawancara dengan beberapa peserta didik kelas satu di ambil dari satu kelas dan guru pararel kelas satu sebagai sumber penguat kedua. Sedangkan data sekunder meliputi media perantara seperti jurnal, proseding dan dokumen-dokumen kegiatan keagamaan siswa yang telah dimonitoring oleh guru kelas masing-masing. Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: observasi, wawancara, dan buat catatan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan menggunakan model teori Miles dan Huberman, antara lain: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep Pendidikan karakter memuat beberapa temuan di antaranya: (1) rutin dibiasakan oleh peserta didik kelas satu; (2) program keagamaan; (3) pembentukan karakter siswa; dan (4) faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan kegiatan program keagamaan.

**Kata Kunci.** Pembiasaan; Keagamaan; Pendidikan Karakter.

Copyright © J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam. All Right Reserved.

This is an open-access article under the CC BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Correspondence Address: [jpai@uin-malang.ac.id](mailto:jpai@uin-malang.ac.id)

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan *lil ibarat* seorang pengukir mengukir ukirannya apapun bahan yang dibuat tentu akan bernilai jika seorang tersebut mengukir dengan karya yang sangat indah, pun sebaliknya dengan Pendidikan ada nilai yang tinggi (*holistic*) di dalamnya yakni moral (*character*). Pendidikan adalah upaya sadar pemangku kebijakan dengan aktivitas belajar mengajar, atau pembekalan secara tatap muka baik dilaksanakan *in door* maupun *out door* selama masih bernafas, guna menyediakan siswa untuk mampu menjalankan peran yang sesuai dalam beragam lingkungan hidup di masa depan (Maunah, 2009). Fakta ini menunjukkan Pendidikan di Indonesia tentu lebih menekankan moral anak bangsa karena pada prinsipnya yang akan mengisi dikehidupan yang akan datang adalah generasi sekarang bila moral anak bangsa dilatih dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, pendidikan nilai dalam instansi sekolah sangatlah berpengaruh dan diperlukan. Pembelajaran moral merupakan metode penanaman sifat-sifat kepribadian khusus bersamaan memberikan bibit-bibit supaya siswa dapat mengembangkan kepribadian uniknya sendiri sepanjang hidupnya (Cahyono et al., 2018).

Secara normatif pendidikan akan selalu mengacu kepada UU SISDIKNAS 2003 Pasal 3 Nomor 20 Secara khusus, menyempurnakan kapasitas dan mengarahkan jati diri bangsa yang bermartabat dan berkeadaban untuk mewujudkan kehidupan berbangsa yang lebih beradab, bertujuan untuk memajukan kemampuan siswa melahirkan seseorang yang beriman, bertaqwa, patuh kepada perintah Tuhan YME, berbudi pekerti, sehat, *well informed*, aktif, kreatif, independen dan menjadi warga negeri yang demokratis dan bertanggungjawab (Grafika, 2003). *Core* dari pendidikan nilai adalah membentuk kepribadian. Adapun tujuan inti pendidikan bukan hanya aspek kognitif saja melainkan afektif dan psikomotorik (Soedarsono, 2013). Dalam lembaga formal ditetapkan tujuan dan langkah-langkahnya. Hal itu disebut dengan visi dan misi suatu instansi formal melaksanakan sepenuhnya dan untuk mendesain pola pendidikan nilai di sekolah. Tanpa demikian, pendidikan nilai di lembaga formal tidak akan efektif (Yudabangsa, 2020). Kondisi demikian memberikan gambaran terhadap siklus perkembangan moral anak bangsa yang senantiasa eksis sepanjang perjalanan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang paling diprioritaskan sekarang ialah pendidikan yang mampu menyatukan pembelajaran nilai dengan pendidikan yang mampu menumbuhkan pertambahan siswa dalam segala aspek (kognitif, jasmani, emosional, sosial, kreatif, dan spiritual) (Sahroni, 2017).

Karena mendidik karakter bagi siswa di sekolah tentu banyak bentuk sekali program-program yang mengarah kepada penekanan karakter peserta didik dikenal dengan kegiatan keagamaan (*religious activity*). Perilaku keberagamaan atau perilaku keagamaan mengacu pada semua perbuatan makhluk dalam kehidupan yang dilandasi dari nilai religiusitas yang diimaninya. Perbuatan dan tingkah laku agamanya ini mewujudkan ungkapan perasaan serta semangat keagamaan mengikuti pemahaman serta pengalaman terhadap diri pribadinya (Affandy, 2017). Dampak negatif demoralisasi dapat diminimalisir dengan penanaman kepribadian religius sejak dini. Dengan membina kepribadian Rabani kuat sejak kecil, anak-anak akan memiliki sikap ketika besar nanti perlindungan dan pencegahan diri yang kuat (Mansir, 2021).

Kenyataan ini membangkitkan *girah* para lembaga-lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat aktivitas keberagamaan yang rutin diikuti oleh seluruh siswa dengan tujuan untuk memasukkan nilai moral pada diri mereka. Bahwa perlu diciptakan budaya

keagamaan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran dengan menghayati kebiasaan disiplin, kerapian, ketertiban, tanggung jawab, ramah tamah, sopan santun, gotong royong, dan menghargai, saling menghormati, cintai lingkungan, taat. dalam ibadah, mengaji, dan lain-lain (Syaifuddin & Fahyuni, 2019). Dalam hal ini Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur El-Qolam Serang Banten berupaya menerapkan kegiatan keberagamaan seperti (salat duha, tilawah dan do'a bersama).

Selanjutnya penelitian terkait pembiasaan kegiatan keagamaan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Sejauh pengamatan penulis, penelitian terdahulu terbagi menjadi tiga kecenderungan. *Pertama* kegiatan keberagamaan melalui salat dhuha, *kedua* pembiasaan penanaman nilai-nilai kepribadian siswa melalui salat dhuha berjamaah dan salat dzuhur berjamaah, *ketiga* penanaman nilai agama melalui infaq Jum'at dan pelaksanaan zakat fitrah selama bulan Ramadhan (Muti, 2017; Samsudin, 2018; Sanusi, 2019; Setiawan Et Al., 2020; Sulistiyaningrum, 2015). Oleh karena itu, penulis membagikan penelitian terdahulu sebagai bentuk referensi dan perbandingan guna sama-sama menyempurnakan baik dari penulis pun juga dari peneliti terdahulu. Apabila dari penelitian terdahulu terfokus pada tiga kecenderungan maka dalam hal ini penulis menambahkan dari penelitian terdahulu diantaranya: pembiasaan kegiatan keagamaan melalui solat dhuha berjamaah, tilawah dan do'a bersama. Penelitian juga didasarkan pada hasil studi lapangan (*field research*) wawancara dengan peserta didik dan guru pararel kelas satu SDIT Nur El-Qolam.

Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk mendeskripsikan dan menganalisa dari hasil observasi wawancara dan dokumentasi di sekolah SDIT Nur El-Qolam Serang Banten siswa kelas satu dan guru pararel kelas satu dengan tujuan tercapainya pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di sekolah ini dalam menyongsong moral siswa yang terjaga dan eksis sepanjang hayat demi terwujudnya pendidikan yang mampu bersaing dengan pendidikan-pendidikan pada umumnya dengan tidak meninggalkan akhlak anak bangsa yang baik dan benar sesuai aturannya.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi lapangan (*field research*) secara spesifik pendalaman berkarakter narasi dan cerita serta condong memakai telaah. Cara dan arti kian ditekankan pada penelitian kualitatif. Basis teori digunakan menjadi pedoman untuk memandu penelitian agar serasi beserta realitas lapangan penelitian (Sugiyono, 2014). Sementara itu, sumber data dalam penelitian ini memuat dua sumber yakni primer dan sekunder. Primer meliputi wawancara dengan beberapa peserta didik kelas satu di ambil dari satu kelas dan guru pararel kelas satu sebagai sumber penguat kedua. Sedangkan data sekunder meliputi media perantara seperti jurnal, proseding dan dokumen-dokumen kegiatan keagamaan siswa yang telah *dimonitoring* oleh guru kelas masing-masing. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan menggunakan model teori Miles dan Huberman yakni meliputi: reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (Dr, 2008). Sehingga pada penelitian ini dapat menyajikan data dan referensi data yang akurat sepadan dengan prosedur yang akan dilakukan terhadap penelitian lapangan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Pembiasaan

Metode pembentukan kebiasaan ini dipilih karena serasi dengan teori tranfigurasi tindakan, *classical condition*, ataupun pengondisian tradisional yang dibawa oleh pakar-pakar filosofis behavioristik, khususnya Ivan Pavlov. Dasar dari filosofi kebiasaan ini merupakan cerminan suatu aktivitas pertama yang bisa dilatih atau dirancang memberikan rangsangan sebelum refleksi terjadi (Taufik, 2014). Menurut (Tafsir, 1992), inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Jika setiap guru masuk seluruh kelas menyapa, yang bisa diartikan sebagai upaya untuk saling mengenal. Tindakannya secara otomatis berlaku tanpa dia mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dalam KBBI, biasa adalah umum atau populer, seperti biasa dan serta tidak dapat dijauhkan dari aktivitas sehari-hari (David Moeljadi, Dkk, 2016). Menurut (Arief, 2002), kebiasaan dapat dibentuk dan hasil yang baik harus dicapai memenuhi syarat-syarat tertentu, khususnya: (a) biasakan sebelum terlambat sehingga siswa sebelumnya mempunyai kebiasaan lain yang bertentangan dengan keinginan tersebut agar membiasakan diri; (b) Kebiasaan ini harus diterapkan terus menerus (berulang) dengan terstruktur sampai menjadi suatu *habituation* dengan cara otomatis c) Pendidikan harus konsisten, bersikaplah tabah dan berdiri kokoh pada posisi yang telah diambil. Jangan berikan itu peluang bagi siswa untuk melanggar kebiasaan yang sudah ada; (d) Awalnya kebiasaan mekanis harus semakin menjadi kebiasaan yang menyertai pembicaraan hati siswa. Dalam hal ini, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh SDIT Nur El-Qolam Serang Banten terhadap peserta didik meliputi beberapa kebiasaan yang terhimpun dalam kegiatan keberagamaan.

### Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata yaitu kegiatan dan keagamaan. Kegiatan berarti pekerjaan atau aktivitas. Secara lebih luas, kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan, kesibukan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik berupa ucapan, perbuatan atau kreativitas di lingkungannya. Sedangkan keagamaan adalah ciri-ciri yang terdapat pada agama atau segala sesuatu yang berkaitan dengan agama (Poerwadarminta, 1989). Kegiatan keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang berkaitan dengan agama. Dalam upaya pengembangan kegiatan keagamaan, guru yang kreatif selalu berusaha mencari cara agar program kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan (Nurrohmah, 2017). Selain itu pendapat lain mengemukakan bahwa kegiatan keagamaan merupakan upaya meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap ajaran Islam untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah peserta didik (Syukri et al., 2019).

Keagamaan merupakan hakikat yang terkandung dalam agama, segala sesuatu yang berkaitan dengan agama, oleh karena itu pengamalan agama merupakan suatu sikap yang dikembangkan atau dimiliki seseorang dan dengan sendirinya akan mewarnai sikap, tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pengertian di atas, kegiatan keagamaan adalah usaha seseorang atau kelompok yang dilakukan secara rutin dan dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Karena dalam hal ini adalah agama Islam, maka kegiatan keagamaan di sini dikorelasikan dengan implementasi nilai-nilai agama Islam itu sendiri, seperti dzikir, khotbah atau tausiah agama, maupun membaca bacaan Asmaul Husna (Usman, 2002). Oleh karena itu segala sesuatu atau kegiatan yang dilakukan tentu mempunyai tujuan dan fungsi yang ingin dicapai. Padahal, kegiatan keagamaan merupakan upaya yang dilakukan agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dengan demikian, tujuan dan fungsi kegiatan keagamaan secara umum tidak dapat dipisahkan dari tujuan dan fungsi pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam bersifat universal dan

harus bertujuan menyadarkan manusia bahwa dirinya adalah hamba Allah dan mengabdikan kepada-Nya (Sasono, 1998).

Kegiatan keagamaan dalam pendidikan agama Islam dimanapun berada harus mencakup seluruh aspek. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam setidaknya dapat menyampaikan kepada peserta didik tiga aspek. *Pertama*, aspek keimanan mencakup seluruh prinsip keimanan. *Kedua*, aspek ibadah, termasuk *arkanul Islam*. *Ketiga*, aspek akhlak (etika) mencakup semua *akhlakul karimah*. Dapat ditegaskan bahwa kegiatan keagamaan bermaksud untuk penanaman jiwa atau sikap keagamaannya pada peserta didik bukan ke arah pengajaran agama (Putra Daulay, 2004). Maka dari ketiga aspek tersebut dalam mengembangkan dimensi keagamaan apapun bentuknya harus merangkap ketiga aspek tersebut yakni *arkanuddin* (rukun-rukun agama).

Selanjutnya lembaga pendidikan berupa menyelenggarakan semua aktivitas kegiatan bermaksud untuk peningkatan kualitas pendidikan karena jika mumpuni di aspek pengetahuan saja (kognitif) tapi tidak diimbangi dengan pengetahuan sikap (afektif) tentu tidak akan seimbang karena hakikatnya manusia itu diciptakan untuk menyembah sang maha pencipta dan tata cara yang sudah disyariatkan dalam agama sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an al-Qashash Ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا  
تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي  
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (Qs. Qashash:77) (Lajnah, 2023).

Berlandaskan aspek *arkanuddin* sebagai landasan dalam pengembangan kegiatan keagamaan apapun bentuknya dalam meningkatkan karakter peserta didik dikuatkan dengan dalil al-Qur'an ayat di atas menunjukkan bahwa pentingnya dalam menanamkan nilai-nilai agama pada peserta didik dan berdampak pada perkembangan karakter siswa yang berkepribadian baik dan benar sesuai dengan tuntunan. Keagamaan juga berakar dari bahasa Inggris, yakni “*religios*” yang artinya agama dan agama berarti beriman (Meinura, 2022). Aktivitas keagamaan dalam kaca pendidikan agama Islam mempunyai dua dimensi yakni vertikal horizontal (Meinura, 2022). Dimensi horizontal (*existential well-being*) dengan indikator menjalin hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan teman dan kerabat, hubungan dengan lingkungan. Sedangkan dimensi vertikal (*religious well-being*) dengan indikator keagamaan seseorang hubungan dengan Tuhannya (Sarkowi, 2022). Pada waktu yang bersamaan, penciptaan suasana keagamaan yang bersifat horizontal semakin menegaskan kedudukan instansi sekolah sebagai lembaga sosial, dari perspektif struktur hubungan antar manusia, dapat digolongkan sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Kegiatan keagamaan Siswa SDIT Nur El-Qolam**

	Vertikal	Horizontal
<b>Kegiatan Keagamaan Setiap hari</b>	Salat dhuha berjama'ah	Menghormati guru
	Tilawah together	Menghargai teman
	Do'a bersama	Disiplin beribadah
	Hafalan hadis-hadis pendek	Tolong menolong

Salah satu wujud upaya sekolah untuk mengembangkan sikap keagamaan siswa yaitu melalui kegiatan Islami (Setiawan et al., 2020). Menurut perspektif Islam, keagamaan atau religius mencakup pelaksanaan anjuran syariat atau pengamalan Islam secara umum. Dewasa ini, tiap-tiap umat Islam, baik dalam pemikiran, perilaku, ataupun perbuatan, dianjurkan untuk menjadi seorang muslim. Agama atau religi dapat terwujud melalui semua aspek di kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan terjadi tidak hanya ketika seseorang melakukan tindakan ritual (ibadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lainnya, dilatarbelakangi oleh kekuatan supranatural. Fakta ini, tidak saja menyangkut aktivitas yang wujud secara terlihat, akan tetapi juga tindakan yang tidak terlihat patut direfleksikan dalam hati sanubarinya saja (Muhaimin & Ali, 2001). (Rahmat, 1989), mengartikan agama sebagai suatu perbuatan yang langsung atau tidak langsung mempunyai asal usul dari nash. Agama juga diartikan sebagai keadaan seseorang yang beragama dalam melaksanakan dan mengamalkan ajaran agama anda secara hidup atau rukun dan penuh keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaran dan maknanya.

Menurut Sigmund Freud, tahun-tahun pertama kehidupan merupakan masa terbentuknya landasan sikap, kebiasaan, kepribadian, dan perilaku. Jika sikap dasar, kebiasaan, kepribadian dan perilaku terbentuk dengan baik sejak tahun-tahun pertama kehidupan, maka akan tercipta kondisi yang mendukung bagi perkembangan di tahun-tahun berikutnya (Santrock, 2012).

### **Pembentukan Karakter Siswa**

Setiap orang mempunyai kepribadiannya masing-masing dan tentunya berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya (Mansir, 2021). Pembentukan karakter merupakan upaya sadar untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang nantinya akan membangun jati diri seluruh warga satuan pendidikan. Faktor yang harus diperhatikan dalam upaya penanaman nilai-nilai karakter adalah pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk mewujudkan nilai tersebut (Chusnani, 2013). Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memanusiakan manusia segala kebudayaan merupakan hasil pemikiran, kemauan, dan usaha individu atau kelompok masyarakat untuk memperbaiki kehidupan manusia. Pendidikan bisa dimaknai menjadi selingkung metode penelaahan akan memungkinkan siswa mengetahui, mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kelas serta kepandaian yang didapatkan dalam aktivitas hariannya (Arif & Nurrochmah, 2021). Menurut (Zuriah et al., 2016) pendidikan merupakan sarana terpenting dalam membina dan mengembangkan karakter bangsa Indonesia telah lama dikenal sebagai sosok yang ramah, kooperatif, tangguh, dan santun. Oleh karena itu, jika kita dapat membangun kembali dan memperkuat karakter ini, Insya Allah kita akan mampu mengatasi krisis atau tantangan apapun di masa depan. Sedangkan istilah karakter berakar dari bahasa Yunani *charassein* maknanya *to engrave* (melukis, menggambar), laksana seseorang yang menggambar di atas kertas atau bahan keras seperti batu dan perak. Berdasarkan definisi di atas, kepribadian dapat diartikan sebagai tanda atau sifat tertentu, sehingga menimbulkan pandangan bahwa kepribadian adalah "pola perilaku individu, keadaan moral seseorang." Ini adalah hubungan kepribadian seseorang yang dapat diprediksi dengan perilaku lingkungannya (Ryan & Bohlin, 1999).

Karakter juga dapat diartikan bawaan, pikiran, jiwa, budi pekerti, budi pekerti, tingkah laku, watak, kepribadian, sifat, perangai, dan watak. Karakter dalam pengertian ini menunjukkan dan menitikberatkan pada penerapan nilai kearifan dalam bingkai perbuatan serta tindakan. Seseorang yang tidak menerapkan nilai-nilai baik, misalnya tidak jujur, kejam, serakah, atau melakukan perilaku buruk lainnya, disebut orang yang berwatak buruk, tetapi perilakunya sesuai aturan akhlak disebut akhlak mulia (Sulianti et al., 2019). Akhlak yang benar mengacu pada pengetahuan yang baik pula (*knowing good*), mengasihi

yang baik (*loving good*), dan melakukan kebaikan (*doing good*). Ketiga capaian tersebut selalu berhubungan. Manusia terlahir dalam keadaan ketidaktahuan, namun dorongan primitif dalam dirinya mampu mengarahkan dan mengendalikan akal sehatnya. Dengan demikian, akibat perkara yang berhubungan dengan bimbingan dan pelatihan seseorang dapat menimbulkan kecenderungan, emosi, dan keinginan yang kuat untuk hidup harmonis dalam bimbingan akal dan ajaran agama (Lickona, 2012). Dalam prinsip tersebut, kegiatan pendidikan berlangsung dalam lingkungan belajar yang dirancang untuk mendorong kesenangan daripada belajar. Pada tahap pertama penanaman nilai-nilai yang dikembangkan, pendidik meminta peserta didik untuk aktif (meskipun tidak meminta peserta didik untuk aktif, pendidik mengajukan pertanyaan dan menyelidiki sumber informasi). Dengan sumber yang ada, informasi/peristiwa/nilai diciptakan kembali, penyajian hasil proses rekonstruksi/pengembangan kebergamaan pembinaan nilai-nilai kepribadian pada siswa melalui praktik program pendukung pembelajaran di kelas. Untuk tugas-tugas di dalam dan di luar satuan pendidikan (Tharaba et al., 2021).

Melihat suatu kebaikan bermakna mampu menafsirkan dan memilah mana yang benar dan mana yang salah. Memahami yang benar yakni memajukan kecakapan bernalar dalam menganalisa atau merangkum situasi, secara sadar pilih sesuatu yang baik dan lakukanlah. Seorang filosof barat, yaitu Aristoteles mengemukakan hal demikian sebagai kecerdasan mengefisienkan. Kebijakan praktis ialah memahami apa yang dicari disaat sedang dibutuhkan. Misalnya, siswa dapat merencanakan aktivitasnya, seperti menyelesaikan tugas rumah, menamatkan peluang dengan keluarga dan kerabat. Namun, kecerdasan mengefisienkan melibatkan lebih dari sekedar manajemen waktu, tetapi juga tentang memprioritaskan dan memilih apa yang tepat di semua bidang kehidupan. Ini merujuk pada kemampuan manusia untuk membuat komitmen yang bijaksana serta menepatinya (Ryan & Bohlin, 1999).

Selain itu, Aristoteles menginterpretasikan moral yang bagus kepada (hak) menjadi perilaku yang baik. Perilaku yang baik tentang kaitannya dengan orang lain dan diri sendiri. Di sisi lain, menurut filosof modern seperti Michael Novak, istilah karakter ialah kombinasi atau percampuran dari seluruh kebaikan. Hal-hal yang datang kepada kita dari kultur religi dan cerita orang-orang terdahulu tentang kebaikan. Sepanjang historis. Menurut Novak, sejatinya manusia memiliki dua dimensi yakni kebaikan dan keburukan, dan seseorang bisa dikatakan baik apabila nilai moralnya ditonjolkan dan itulah yang menjadi pembeda dari semuanya (Lickona, 2012).

### **1. Hal Penting Pembelajaran Moral Perspektif Thomas Lickona, terdapat tujuh macam uraian tentang urgensi pendidikan Moral sebagai berikut:**

- a. Strategi terkemuka demi memastikan bahwa peserta didik mempunyai budi pekerti yang tepat di setiap kehidupan
- b. Model guna mempertinggi keberhasilan belajar
- c. Beberapa siswa tidak dapat mengembangkan karakter yang kuat di tempat lain
- d. Menyiapkan peserta didik menghargai golongan lain atau Masyarakat yang hidup berdampingan dengan kita
- e. Mari kita mulai dari pokok persoalan yang berhubungan beserta masalah sosial nilai semisal kekasaran, kebohongan, kejahatan, kejahatan perbuatan erotis dan etika bekerja (belajar) yang buruk
- f. Mempersiapkan diri yang baik untuk berperilaku di tempat bekerja
- g. Mempelajari nilai kultur budaya menjadi anggota dari pekerjaan kebudayaan

Dari hasil uraian di atas adalah makna pendidikan nilai menurut teori (Lickona, 2009). Mengklaim bahwa pendidikan karakter merupakan menyengaja berusaha guna menunjang manusia dapat mencerna, mengamati, dan mengaplikasikan nilai akhlak yang menjadi pondasi utama (Lickona, 2009). Definisi yang disampaikan oleh Thomas Lickona

tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan karakter ditanamkan sejak dini dan merupakan metode pertumbuhan yang menghimpun pemahaman (*moral knowledge*), pandangan rasa (*moral feeling*) serta tindakan (*moral action*). Ketiga hal tersebut menjadi landasan yang kuat dan perlu membentuk pembentukan karakter yang utuh dan menyeluruh. Maksud uraian di atas menunjukkan bahwa kita mesti menarik dan mempertahankan peserta didik dalam kegiatan yang membantu mereka berpikir kritis tentang masalah moral dan etika. Dan memotivasi orang-orang agar senantiasa hidup dengan kompak serta beriman melalui perbuatan yang bermoral dan beretika; dan membagikan peluang kepada anak untuk mengamalkan reaksi etis dan nilai sebagai model dari pendidikan moral (Sudrajat, 2019).

## **2. Moral Knowing (pengetahuan moral)**

Ada banyak macam pengetahuan moral yang berhubungan dengan kritikan nilai kehidupan. Enam Langkah tersebut perlu dilakukan untuk memperoleh target bimbingan akhlak, di antaranya meliputi:

### a. Kesadaran moral (*moral awareness*)

Salah satu kelemahan moral yang mempengaruhi sebagian besar orang yakni faktor umur merupakan keharusan moral dan defisiensi nilai. Sederhananya, semua tidak pernah jalan tertentu di masyarakat yang mempertimbangkan dan merangkul rumor moral dan evaluasi moral. Kaum muda contohnya, seringkali tidak tertarik; mereka menjalankan materi tidak membincangkan kesahihan tindakan tersebut.

### b. Pengetahuan tentang mutu karakter

Mutu akhlak semacam menghargai hidup serta keleluasaan, tanggungjawab kepada yang lain, kredibilitas, keseimbangan, moderat, tatakrama, tertib, membaur, bijaksana, belas kasihan dan keberanian terhadap sesuatu tentu semua itu menunjukkan karakter-karakter kebaikan seseorang. Demikian itu yakni aset turunan sebelumnya guna kehidupan yang akan datang.

### c. Mengambil sudut pandang (*Perspective taking*)

*Hasibu anfusakum qabla antuhasabu* merupakan kemampuan belajar dari kasus yang dirasakan atau berdampak kepada orang lain menilai situasi seperti apa yang mereka rasakan bayangkan dengan apa mereka berpendapat, menanggapi, serta merasakan.

### d. Dasar Moral (*Moral Rationaling*)

Penalaran yaitu ajaran yang melibatkan interpretasi bagaimana tindakan ajaran dan kenapa tindakan ajaran mesti diserap. Misalnya, kenapa menepati janji itu sangat mendasar? Mengapa kita mesti melakukan sesuatu sebaik mungkin? Penalaran ajaran biasanya melambangkan fokus telaah mental.

### e. Pengambilan keputusan (*decision making*)

Kemampuan mengambil sikap menghadapi dilema moral merupakan kemampuan reflektif.

### f. pengetahuan diri (*Self Knowledge*)

Kesadaran diri atau penilaian diri adalah bentuk pemahaman nilai yang paling dilematis juga bagian mendasar untuk pertumbuhan akhlak.

## **3. Moral Feeling (Perasaan Moral)**

Aspek sentimental nilai kerap kali dilalaikan pada diskusi pemahaman nilai, sebenarnya ini sangat mendasar. Faktanya (sederhananya), memahami apa yang tepat belum tentu memastikan karakter yang baik. Banyak orang yang bisa membedakan mana itu benar dan salah akan tetapi dalam pengaplikasiannya masih keliru mengambil Tindakan yang salah.

### a. *Conscience* (Kesadaran)

Menyadari mempunyai dua aspek: *pertama*, pemahaman terhadap sesuatu itu benar, *kedua* aspek emosional bahwa segala sesuatu yang baik itu harus dilaksanakan.

b. *Self-Reward* (menghargai diri)

Di saat kita mempunyai harga diri yang tepat, dan kita menjaga diri pribadi itu menunjukkan bahwa diri pribadi kita harus dihargai dan mengapresiasi diri kita sendiri.

c. *Empathy* (empati)

Tenggang rasa merupakan bukti diri atau merasakan segala sesuatu yang dirasakan oleh orang lain sehingga kita iba melihat hal tersebut.

d. *Loving the good* (mencintai hal baik)

Pola budi pekerti yang paling baik diimplementasikan pada perilaku yang baik. Di saat seseorang mencintai kebaikan tentu dia akan berbuat baik dengan senang hati. Dia mempunyai keinginan moral untuk melakukan hal kebaikan dan bukan sekadar unsur keharusan belaka.

e. *Self-control* (mengatasi)

Marah dapat mempengaruhi nalar pikir. Dasarnya karena pengendalian diri itu mesti diwujudkan untuk melakukan kebaikan moral, Pengendalian diri juga mendasar untuk mengatur waktu baik dengan keluarga, anak dan lain sebagainya.

f. Modesty (tawadu')

Rendah hati merupakan elemen yang fundamental dalam etika manusia, faktanya sering dilalaikan oleh banyak orang sehingga ciri dari pada etika yang baik tidak tampak dan menjadi watak pada diri seseorang.

#### 4. Moral Action (Tindakan Moral)

Tindakan moral makan secara umumnya merupakan sebab akibat dari persepsi nilai dan sentimen nilai. Nilai-nilai yang terpatri dalam hati nurani kemudian lambat laun menjadi suatu keterampilan yang mampu mentransformasikan nilai-nilai yang ada dalam hati nurani dan perasaan moral menjadi tindakan moral efektif yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (*moral action*) (Maulidi et al., 2022). Jika setiap insan mempunyai kelebihan dalam kepandaian dan emosionalnya. Maka orang tersebut dapat diprediksikan akan kita dapat memperkirakan bahwa mereka akan mengerjakan sesuatu yang dia ketahui dan rasakan. Untuk memahami hal demikian dalam makna tindakan moral, berikut ini tiga aspek yang ada dalam moral action: kompetensi, kemauan, serta kebiasaan.

a. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi nilai merupakan kecerdasan guna memperbaiki Pendidikan nilai dan emosi menjadi tindakan nilai yang efektif.

b. Kemauan (*Will*)

Memilih perilaku etis yang tepat kebanyakan menjadi suatu perkara berat. Hidup dan berbuat baik seringkali memerlukan kemauan yang kuat untuk bertindak dan upaya untuk mengerahkan energi nilai.

c. Kebiasaan (*Habit*)

Sekian banyak problem, karakter kelompok sosial merupakan masalah kebiasaan. Orang yang berkarakter baik, sebagaimana dikatakan oleh William Bennet, ialah seseorang yang melangsungkan perbuatannya dengan sepenuh hati, tulus, berani, dengan penuh kasih atau kemurahan hati, serta dengan segala kejujuran (Lickona, 2009).

Gambar 4.1 Komponen-Komponen Pendidikan Karakter yang Baik (Lickona, 2009)



Berdasarkan temuan analisis dari kajian pustaka dan hasil penelitian di lapangan yakni melakukan observasi, wawancara dengan peserta didik kelas satu Ibnu Sina serta wali kelas kelas satu sebagai data penunjang melalui online via WA (*WhatsApp*) *video call* dengan masing-masing informan.

Wawancara pertama peneliti kepada Yasmin siswi kelas satu SDIT Nur El-Qolam Serang banten, ia mengatakan bahwa hal-hal yang harus dipersiapkan oleh siswa sebelum melaksanakan pembiasaan kegiatan keberagamaan terlebih dahulu siswa sebelum dimulainya salat dhuha secara berjama'ah melaksanakan *take a bluation* (wudhu). Apabila siswa sudah wudhu dari rumah masing-masing maka mereka langsung make a line (membuat barisan) shaf salat (Yasmin, 2022). Sama halnya dengan Azalea, ia mengatakan sudah melakukan wudhu terlebih dahulu dari rumah sehingga Ketika datang ke sekolah ia langsung membuat barisan shaf salat berjama'ah (Azalea, 2022). Begitu juga dengan Azfar ia mengatakan setelahnya melaksanakan wudhu kemudian mengambil sajadah yang telah disusun rapih di rak lemari yang ada di dalam kelas (Azfar, 2022). Dan yang terakhir Safina ia mengatakan bahwa siswa harus sudah rapih membuat barisan kemudian menentukan imam salat dhuha berjama'ah yang telah dibagi sesuai jadwalnya masing-masing (Safina, 2022). Aktivitas tersebut menjadi suatu kebiasaan maka mereka akan terbiasa, artinya kebiasaan tersebut sudah terbentuk secara alami, bahkan kebiasaan tersebut sulit untuk dihindari. Jika sudah menjadi kebiasaan, keadaan ini akan selalu menjadi aktivitas sehari-hari (Azizy, 2002). Dan setelah siswa mengetahui pengertian dan memahami adat istiadat shalat Dhuha, maka Dapat disimpulkan bahwa makna salat Dhuha adalah salat sunah yang dilaksanakan pada waktu pagi disaat mata hari mulai *tulu'*, kurang lebih (Jam 07:00 WIB) sampai sekitar jam 11:00 WIB (Ma'ruf, 2022).

Selanjutnya peneliti mencari informasi melalui wawancara kepada *homeroom teacher* Ibnu Sina SDIT Nur El-Qolam Serang Banten yakni Teacher Iif dan Teacher Iik. Informasi yang diperoleh dari informan mengatakan bahwa Bentuk tilawah yang dirutinkan oleh siswa kelas satu yang dilakukan secara bersamaan ini berlandaskan pada kegiatan program unggulan sekolah yakni program Tahfidz yang telah di SK kan oleh yayasan kepada PJ (penanggungjawab) team tahfidz dengan targetan kelas satu mampu membaca dan menghafal mulai dari Qs. An-Nas sampai Qs. Al-bayyinah (Iif, 2022). Sama halnya dengan Teacher Iik ia mengatakan bahwa tilawah surat ini kami, mulai dari surat An-Nas until At-Takassur untuk semester satu sedangkan untuk semester dua kami

lanjutkan dari surat al-Qori'ah sampai surat al-Bayyinah (Iik, 2022). Praktek mengajar tilawah al-Quran tampak dalam bentuk keterampilan mengajar (Hashim et al., 2007). menjelaskan bahwa akhiran pendidikan harus menekankan pengajaran, Mengilustrasikan dan memperbaiki kesalahan siswa. Guru hendaknya lebih memperhatikan pendirian kemah siswa dengan melaksanakan talaqi dan musyafahah (Tamuri, 2006). Yang demikian Juz "amma" ialah juz ke-30 dari Al-Qur'an yang berjumlah 30 juz dari terletak dibagian akhir juga merupakan salah satu bagian yang familiar dikenal dan dipelajari di masa kanak-kanak dan juga sering dipakai biasa dibaca pada saat waktu shalat. Persoalan yang mendasar untuk dipelajari pada jenjang kanak-kanak ialah membaca dan mengingat yang ada pada juz 'amma. Berjumlah 37 surah terbagi menjadi dua bagian kategori surat madaniyyah berjumlah 3 surah yakni Al-Bayyinah, Al-Zalzalah dan An-Nashr. Serta 34 kategori surah makiyyah. (Munawwarah & Hakim, 2021). Dari kegiatan tilawah demikian dapat mengarahkan siswa menjadi disiplin dalam tilawah Al-Qur'an karena stimulus yang diterapkan senantiasa dirutinkan tiap-tiap hari di sekolah sehingga siswa dapat menerapkan kebiasaan tersebut di rumahnya masing-masing.

Teacher Iif selaku wali kelas Satu Ibnu Sina mengatakan bahwa *targetan* yang diberikan kepada siswa kelas satu dalam membiasakan kegiatan keberagamaan selain salat dhuha berjama'ah, tilawah juga ditargetkan untuk dapat menghafal do'a-do'a pilihan dan hadis-hadis pendek. Yang sudah diatur dan dikonsep oleh PJ (penanggungjawab) Tahfidz dengan target kelas satu mampu menghafal do'a-do'a pilihan seperti: Do'a sebelum belajar, do'a mau makan, do'a sesudah belajar serta do'a mau tidur yang kemudian dikolektifkan sebagai panduan siswa di rumahnya masing-masing di *link* YouTube <https://youtu.be/8wOPuMpjKkE>. Kemudian dilanjutkan hafalan hadis pendek sebanyak lima di link YouTube <https://youtu.be/Wph6QbF0mz0> (Iif, 2022). Kemudian dikuatkan dengan *statement* patner *Homeroom* yakni Teacher iik mengatakan hal yang sama bahwa di kelas satu itu diharuskan menghafal minimal lima hadis dan tiga do'a pilihan di semester satu sedangkan di semester dua yaitu ada lima hadis lagi dan tiga do'a pilihan yang pada nantinya kelas satu minimalnya sudah mengetahui do'a-do'a pilihan dan hadis-hadis pendek seputar kesehariannya (Iik, 2022). Doa menduduki kedudukan yang sangat tinggi bagi ajaran Islam, yang membuktikan yakni manusia itu karakternya lemah dan merupakan makhluk dimana makhluk itu butuh terhadap sang kholik (Nuraini, 2021). Perpsektif Mawardi Labay El-Sulthani, doa meliputi panggilan, permohonan, permohonan, penyembahan dan pujian kepada Allah. Setiap manusia wajib berdo'a kepada Allah karena sejatinya manusia itu butuh terhadap do'a dan nalarnya terbatas. Sementara Asep Muhyiddin dan Asep Salahuddin menyatakan bahwa shalat merupakan perintah Allah (Herlina et al., n.d.). dengan demikian pembiasaan berdo'a dan menghafalkan hadis-hadis pendek pilihan akan membust siswa menjadi lebih kuat hubungan emisonal dengan sang pencipta karena berdo'a tanpa ikhtiar itu bohong pun sebaliknya ikhtiar tanpa do'a itu merupakan sikap yang sombong. Maka dari hasil wawancara yang dilakukan dari beberapa infroman menghasilkan dampak yang positif dan dapat dipertanggungjawabkan selagi kegiatan itu masih dilaksanakan di SDIT Nur El-Qolam Serang Banten.

### **Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Melaksanakan kegiatan Keberagamaan Siswa SDIT Nur El-Qolam Serang Banten**

Sebagaimana yang telah disebutkan pada awal pembahasan berkenaan dengan kegiatan keberagamaan di SDIT Nur El-Qolam Serang Banten, bahwa dari pelaksanaan program kegiatan yang dilakukan tentu dalam pelaksanaannya memiliki solusi dan masalah jelasnya adalah faktor pendukung dan penghambat. Dari analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan hasil observasi maupun studi lapangan secara virtual dari informan yang

didapatkan bahwa faktor mendukung dalam pelaksanaan kegiatan keberagaman meliputi sebagai berikut:

1. Siswa sudah terbiasa melaksanakan wudhu dari rumah masing-masing
2. Ketepatan waktu untuk memulai pembiasaan tersebut (*on time*) yang dilakukan oleh siswa sehingga tidak menghambat atau mengulur waktu yang sudah ditetapkan setiap harinya di sekolah.
3. Sebagai siswa sudah terbiasa mengingatkan teman sejawatnya untuk senantiasa melaksanakan wudhu dari rumah masing-masing.

Faktor-faktor tersebut mempengaruhi penerapan dan ketercapaian rancangan shalat Dhuha. Fasilitas yang layak seperti mushola, kesatuan pendidik untuk memotivasi siswa dan sinergi seluruh elemen dalam satu wadah guna memperkirakan kejaidan yang tidak diinginkan. Gejala-gejala yang dapat diprediksi sangat mendukung keberhasilan program (Samsudin, 2018). Suharsimi berpendapat bahwa fasilitas pendidikan menunjukkan seluruh akomodasi yang diharuskan bagi berlangsungnya aktivitas pembelajaran, baik yang sifatnya diam di tempat atau di luar tempat sehingga target pendidikan bisa tercapai dengan mulus, terarah, berhasil serta produktif (Arikunto & Yuliana, 2008). Sementara Darmono mengatakan standarnya fasilitas pendidikan meliputi ruangan kelas, lapangan, masjid, *library*, *laboratory*, ruang guru, tempat bermain, fasilitas umum dan hiburan serta sumber daya yang dibutuhkan guna mendukung aktivitas belajar mengajar, termuat pemanfaatan seni informasi digital serta hubungan digital (Darmono, 2007).

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan program kegiatan keberagaman siswa SDIT Nur El-Qolam meliputi:

1. Terlambatnya siswa Ketika jam masuk kelas sudah dimulai.
2. Banyaknya siswa yang masih lari-lari disekitar ruang kelas disaat intruksi *make a line*.
3. Tidak kondusifnya ruang kelas saat belum ada guru yang masuk kelas
4. Guru yang berhalangan hadir selaku wali kelas dan patner belum datang ke kelas.

Faktor-faktor penghambat tersebut tentunya menjadi bahan evaluasi bagi pendidik yang mendampingi, mengayomi dan mengarahkan peserta didik agar senantiasa ikut dan berkecimpung dalam setiap aktivitas kelas. Mendampingi siswa di kelas dalam kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku keagamaan, bahkan kepala sekolah ikut serta dalam kegiatan pembentukan kebiasaan dan pelatihan. Contoh kepada siswa. Mencatat kegiatan siswa untuk mendorong perilaku keagamaan. Memantau kehadiran siswa di kelas (Rahayu, 2019). Senantiasa diingatkan (*remembering*) karena anak kelas satu itu identiknya adalah belajar sambil bermain (*learn while playing*), maka sebagai guru harus mengetahui keinginan dan karakteristiknya masing-masing sebab jika sudah mengetahui karakternya kita untuk mengingatkannya tidak terlalu capek atau mengelurakan suara tingga karena sudah tau cela yang dia alami, dan senantiasa sebagai guru memberikan reward terhadap siswa/i yang mengikuti pembiasaan dengan baik dan tertib dan *punishment* terhadap siswa/i yang masih belum tertib dalam hal ini memberikan peringatan atau pendekatan interdisipliner terhadap siswa tersebut (Iif, 2022). Guru harus senantiasa terus melakukan pemberian nasihat kepada anak-anak agar melakukan pembiasaan salat, tilawah dan do'a bersama dengan tertib dan benar (Iik, 2022). Semua faktor-faktor di atas senantiasa tidak bisa dipisahkan antara pendukung dan penghambat. Jika faktor pendukung yang harus senantiasa dijaga dan dibudayakan maka faktor penghambat harus ada refleksi atau evaluasi bagi pendidik maupun peserta didik.

#### **D. KESIMPULAN**

Pembiasaan kegiatan keberagamaan di Sekolah Dasar Islam terpadu Nur El-Qolam Serang Banten, senantiasa memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk karakter moral pada siswa dan *berakhlakul karimah* dibuktikan dengan kegiatan yang dilaksanakan setiap hari dari mulai masuk kelas hingga keluar kelas. Solusi yang ditawarkan adalah dengan mengingat makna dari pada pendidikan karakter sendiri yang berarti bentuk penanaman nilai-nilai kebaikan bagi warga sekolah warga SDIT Nur El-Qolam baik dari kelas 1-6 dan khususnya bagi bahan peneliti yaitu di kelas satu harus senantiasa kita lestarikan dan kita tanamkan sejak dini karena persoalan-persoalan karakter adalah landasan pokok bagi pengembangan karakter anak yang berimplikasi ke masa remaja bahkan sampai dewasa. Terdapat banyak sekali tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam mengoptimalkan kegiatan keberagamaan meliputi: (1) rutin dibiasakan oleh peserta didik kelas satu; (2) program keberagamaan; (3) pembentukan karakter siswa; dan (4) faktor penghambat dan pendukung dalam melaksanakan kegiatan program keberagamaan.

## REFERENSI

- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Arif, A. Z., & Nurrochmah, S. (2021). *Studi Kemampuan Gerak Lokomotor*. 1(1), 27-40.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 11.
- Azalea. (2022). *Wawancara Online Via Video Call Whatsapp (Wa)*.
- Azfar. (2022). *Wawancara Online Via Video Call Whatsapp (Wa)*.
- Azizy, A. Q. (2002). Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai Dan Bermanfaat. (No Title).
- Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral). *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 1-19.
- Chusnani, D. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Sains. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1).
- Darmono, S. (2007). *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen Dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo.
- David Moeljadi, Dkk. (2016). *Kbbi (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Kbbi.Kemendikbud.Go.Id*. Kbbi V 0.5.1 (51).
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. *Cv. Alfabeta, Bandung*, 25.
- Grafika, R. S. (2003). *Uu Sisdiknas 2003 (Uu Ri No. 20 Tahun 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hashim, S., Yaakub, R., & Ahmad, M. Z. (2007). *Pedagogi: Strategi Dan Teknik Mengajar Dengan Berkesan*. Pts Professional.
- Herlina, H., Marmawi, M., & Yuline, Y. (N.D.). *Peningkatan Kemampuan Membaca Doa Dalam Kegiatan Sehari-Hari Melalui Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6*.
- Iif, L. (2022). *Wawancara Online Via Video Call Whatsapp*.
- Iik. (2022). *Wawancara Online Via Video Call Whatsapp*.
- Lajnah, M. (2023). *Lajnah Kemenag Ri (Terjemah Al-Qur'an)*. Kemenag Ri.
- Lickona, T. (2009). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 20-28.
- Mansir, F. (2021). Aktualisasi Pendidikan Agama Dan Sains Dalam Character Building Peserta Didik di Sekolah Dan Madrasah. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Ma'ruf, A. (2022). *Implementasi Pembiasaan Salat Dhuha Untuk Meningkatkan Pembelajaran Religius di Sma Ma'arif Lawang Malang*. 6.
- Maulidi, A., Wardi, M., Mubarak, G., & Ahmad, A. (2022). Pendidikan Karakter Islami Dalam Tradisi Nyabis Masyarakat Madura. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2).
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*.

- Meinura, E. D. (2022). Implementasi Pengembangan Keberagaman Peserta Didik Sekolah Menengah Atas (Sma). *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 591–600.
- Muhaimin, S., & Ali, N. (2001). *Paradikma Pendidikan Islam, Bandung*.
- Munawwarah, A. I., & Hakim, H. (2021). Penerapan Metode One Day One Ayat Untuk Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Menghafal Juz Amma di Tk Fkip Unsyiah Banda Aceh. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 156–167.
- Muti, N. R. A. (2017). *Pembiasaan Perilaku Keberagaman Siswa Sd N 1 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2016/2017*.
- Nuraini, R. Z. (2021). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Menghafal Juz'amma, Hadits, Dan Do'a-Do'a Harian Di Mtsn 1 Ponorogo*.
- Nurrohmah, N. (2017). Strategi Pengembangan Kegiatan Keagamaan Anak Usia Dini Di Tk Harapan Ibu Tanah Mas Banyuasin. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 13(2), 108–129.
- Poerwadarminta, W. (1989). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. *Diunduh Dari Bse. Mahoni. Com*, 20.
- Putra Daulay, H. (2004). *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kencana, 38.
- Rahayu, R. R. (2019). Peran Guru Pai, Wali Kelas Dan Konselor Bk Dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian Di Smp Darul Hikam Bandung). *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/Ath.V4i1.2962>
- Rahmat, A. B. (1989). *The Corrosion of Steel in Solutions Containing Carbon-Dioxide*.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (1999). *Building Character in Schools: Practical Ways To Bring Moral Instruction To Life*. Eric.
- Safina. (2022). *Wawancara Online Via Video Call Whatsapp (Wa)*.
- Sahroni, D. (2017). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. 1(1), 115–124.
- Samsudin, A. (2018). *Pembiasaan Perilaku Keberagaman Peserta Didik Melalui Program Shalat Duha*.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*, Jilid 2, Edisi Ke-13. *Terj. Widyasinta, B. Jakarta: Penerbit Erlangga*.
- Sanusi, I. (2019). *Program Pengembangan Keberagaman Peserta Didik di Sma Melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pai Di Luar Kelas*.
- Sarkowi, S. (2022). Pengaruh Spiritual Well-Being Terhadap Pendampingan Pembelajaran Daring Pada Ayah Single Parent. *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1).
- Sasono, A. (1998). *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, Dan Dakwah*. Gema Insani.
- Setiawan, I., Ramdani, D., Hidayat, D. N., & Maryadi, A. (2020). Implementasi Pengembangan Keberagaman Peserta Didik Di Sma Muhammadiyah Cipanas Dan Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 21–32.
- Soedarsono, S. (2013). *Karakter Mengenal Bangsa Gelap Menuju Terang*. Elex Media Komputindo.
- Sudrajat, A. (2019). Pendidikan Agama Dan Kesadaran Beragama. *Prodi Ilmu Sejarah Fise Uny Yogyakarta, Tersedia Dalam Http://Staff. Uny. Ac. Id/System/Files/Penelitian*.
- Sugiyono, P. (2014). *Populasi Dan Sampel. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 291, 292.
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100–106.
- Sulistiyaningrum, A. (2015). *Pembiasaan Perilaku Keberagaman Siswa di Man 2 Banjarnegara*.
- Syaifuddin, M. A., & Fahyuni, E. F. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di Smp Muhammadiyah 2 Taman. *Palapa*, 7(2), 267–285.
- Syukri, I. I. F., Rizal, S. S., & Al Hamdani, M. D. (2019). Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SI]*, 7(1), 17–34.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Tamuri, A. H. (2006). *Modul Pengajaran Dan Pembelajaran Tahfiz Al-Quran: Pendekatan Masa Kini. Konvensyen Pensyarah Tahfiz Peringkat Kebangsaan. Universiti Kebangsaan Malaysia*.

- Taufik, T. (2014). Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pemahaman, Metode Penerapan, Dan Peranan Tiga Elemen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 20(1), 110914.
- Tharaba, M. F., Yaqien, N., Fattah, A., Vincent, S. S., & Ariswati, Y. (2021). Character Building Through Language Learning and Culture of Islamic Boarding School in Terms of The Implementation of Management Towards Sustainable Development of Green Campus. *Jilin Daxue Xuebao (Gongxueban)/Journal of Jilin University (Engineering and Technology Edition)*, 40, 1–20.
- Usman, M. (2002). Menjadi Guru Profesional. (*No Title*), 22.
- Yasmin, N. R. (2022). *Wawancara Online Via Video Call Whatsapp (Wa)*.
- Yudabangsa, A. (2020). Pengembangan Kesadaran Keberagamaan Dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha'. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 117. <https://doi.org/10.51278/Aj.V2i1.30>
- Zuriah, N., Widodo, R., & Sunaryo, H. (2016). Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dan Civic Virtue Sebuah Rekeyasa Sosial. *Research Report*, 164–177.